

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke merupakan suatu gangguan serebrovaskuler yang terjadi ketika aliran darah ke sebagian jaringan otak berkurang atau terhenti, baik karena adanya sumbatan pembuluh darah (iskemik) maupun pecahnya pembuluh darah di otak (hemoragik) yang berlangsung selama 24 jam. Kondisi ini menyebabkan suplai oksigen dan nutrisi ke sel-sel otak terganggu, sehingga dalam waktu singkat jaringan otak dapat mengalami kerusakan permanen atau kematian sel. Akibatnya, fungsi otak yang mengatur kemampuan motorik, sensorik, dan komunikasi ikut terganggu, sehingga penderita dapat mengalami kelumpuhan, gangguan berbicara, kesulitan memahami bahasa, hingga kecacatan permanen yang dapat memengaruhi kualitas hidup (WHO, 2020).

Stroke diklasifikasikan menjadi dua jenis berdasarkan penyebabnya, yaitu stroke iskemik dan stroke hemoragik. Stroke iskemik terjadi karena adanya sumbatan yang disebabkan oleh penumpukan lemak di dalam pembuluh darah yang menghambat suplai darah menuju otak. Stroke hemoragik atau stroke perdarahan terjadi ketika pembuluh darah tiba-tiba pecah, sehingga menyebabkan darah keluar di sekitar otak dan menyebabkan pembengkakan. Kondisi stroke ini biasanya terjadi pada penderita tekanan darah tinggi atau hipertensi (Feigin *et al.*, 2025).

Secara farmakologis, penatalaksanaan pada penderita stroke mencakup pemberian terapi trombolitik menggunakan *recombinant tissue plasminogen activator* (rt-PA) pada kasus stroke iskemik yang memenuhi kriteria, dengan tujuan melisiskan trombus dan memulihkan perfusi serebral. Selain itu, terapi farmakologis juga meliputi pemberian obat-obatan kardiovaskular untuk mengontrol fungsi jantung, antihipertensi untuk menjaga stabilitas tekanan darah, serta agen antiplatelet dan antikoagulan guna mencegah pembentukan trombus lebih lanjut dan menurunkan risiko kejadian stroke berulang (Ernawati, 2022).

Berdasarkan data *World Stroke Organization* (2021), stroke merupakan penyebab kematian terbesar kedua di dunia setelah penyakit jantung, yang menunjukkan tingginya beban penyakit ini secara global. Di Amerika Serikat pada tahun 2021, stroke berkontribusi terhadap sekitar satu dari setiap 21 kematian, dengan jumlah kematian mencapai 162.890 kasus. Di Indonesia, Survey Data Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 mencatat 638.178 kasus penderita stroke. Lebih lanjut, laporan terbaru dari *World Stroke Organization* dan *Global Burden of Disease* (2024) mengungkapkan bahwa setiap tahunnya terjadi sekitar 15 juta kasus stroke di seluruh dunia, di mana sekitar 5 juta di antaranya berakhir dengan kematian. Data tersebut menegaskan bahwa stroke masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan dan memerlukan upaya pencegahan serta penatalaksanaan yang komprehensif.

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menyebutkan bahwa Provinsi Bengkulu menduduki peringkat ke 27 dengan 4.687 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa beban penyakit stroke di wilayah Bengkulu relatif rendah dibandingkan sebagian besar provinsi lain. Namun demikian, rendahnya peringkat prevalensi tidak serta merta mencerminkan rendahnya kompleksitas masalah keperawatan yang dihadapi oleh pasien stroke. Imobilitas yang dialami penderita stroke, meningkatkan risiko terjadinya komplikasi, salah satunya adalah luka tekan. Dalam konteks risiko luka tekan, pasien stroke merupakan kelompok rentan karena keterbatasan kemampuan mengubah posisi secara mandiri, gangguan sensori, penurunan perfusi jaringan, serta sering disertai inkontinensia urin atau feses. Pada fase akut maupun subakut stroke, imobilisasi berkepanjangan menyebabkan peningkatan tekanan pada area tulang yang menonjol, seperti sakrum, tumit, dan trokanter, sehingga berpotensi mengganggu integritas kulit dan jaringan di bawahnya. Oleh karena itu, meskipun prevalensi stroke di Bengkulu tidak termasuk tinggi, kualitas penanganan keperawatan menjadi faktor kunci dalam mencegah komplikasi lanjutan yang dapat memperburuk luaran klinis pasien.

Secara umum, tanda dan gejala yang sering dialami oleh penderita stroke adalah gangguan penglihatan, gangguan bicara, kelumpuhan satu bagian tubuh

(hemiplegia) serta kelemahan dari satu sisi bagian tubuh (hemiparesis) (Rafiudin et al., 2024). Kelemahan atau kelumpuhan akibat stroke membuat penderita mengalami kesulitan untuk beraktivitas secara mandiri, termasuk bergerak, berpindah posisi dapat menyebabkan dan menjaga keseimbangan tubuh. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menimbulkan komplikasi, salah satunya adalah luka tekan. Kondisi ini dapat terjadi akibat tekanan terus menerus yang terjadi pada satu sisi tubuh tertentu akibat posisi baring atau duduk yang tidak berubah dalam waktu 24-72 jam (Badrujamaludin et al., 2022).

Status berat badan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam memengaruhi risiko terjadinya luka tekan. Individu dengan berat badan kurang memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami luka tekan dibandingkan dengan individu yang memiliki berat badan normal. Kondisi ini disebabkan oleh berkurangnya jaringan lemak subkutan yang berfungsi sebagai bantalan alami pada tonjolan tulang, sehingga tekanan yang diterima jaringan menjadi lebih besar dan lebih mudah mengganggu perfusi darah. Penurunan aliran darah tersebut dapat menyebabkan iskemia jaringan, menurunkan suplai oksigen dan nutrisi ke kulit, serta meningkatkan kerentanan terhadap kerusakan jaringan apabila tekanan berlangsung secara terus-menerus. Sebaliknya, individu dengan berat badan normal umumnya memiliki bantalan jaringan yang lebih adekuat sehingga distribusi tekanan pada permukaan tubuh menjadi lebih merata dan risiko terjadinya luka tekan lebih rendah (Alizadeh et al., 2021).

Luka tekan adalah kerusakan jaringan yang terlokalisir yang disebabkan oleh karena adanya kompresi jaringan yang lunak di atas tulang yang menonjol (*bony prominence*) dan adanya tekanan dari luar dalam jangka waktu yang lama. Kompresi jaringan akan menyebabkan gangguan suplai darah pada daerah yang tertekan. Apabila berlangsung dalam waktu yang lama, hal ini akan menyebabkan insufisiensi aliran darah, anoksia atau iskemia jaringan dan akhirnya akan menyebabkan kematian sel (Amzal et al., 2022).

Penatalaksanaan yang dapat dilakukan pada penderita stroke dalam menurunkan risiko luka tekan dapat dilakukan dalam beberapa cara, seperti alih baring dengan posisi miring kanan dan miring kiri setiap dua jam, penggunaan

bantal anti dekubitus yang bertujuan mendistribusikan tekanan secara lebih merata dan meminimalkan gaya geser, stimulasi kulit dengan *slow stroke back massage* dengan gerakan pijat sebanyak 60 kali selama 10 menit. Namun demikian, di antara berbagai intervensi tersebut, *effleurage massage* dengan *virgin coconut oil* menunjukkan keunggulan sebagai intervensi keperawatan yang lebih spesifik dalam pencegahan risiko luka tekan. Usapan lembut yang digunakan bertujuan dalam meningkatkan sirkulasi darah, merelaksasi otot, dan meningkatkan sensasi pada penderita stroke. Penggunaan *virgin coconut oil* sebagai media *massage* melalui sifat emolien dan kandungan asam lemak rantai membantu menjaga kelembapan, elastisitas, serta fungsi barrier kulit. Sehingga *effleurage massage* dengan *virgin coconut oil* ini menjadi penelitian yang dapat bermanfaat dalam mengurangi risiko luka tekan pada penderita stroke. (Purnawaty *et al.*, 2025).

Penggunaan *effleurage massage* yang dipadukan dengan *virgin coconut oil* (VCO) dapat menonjol sebagai strategi preventif dalam mengurangi risiko luka tekan, karena teknik pijat lembut ini tidak hanya meningkatkan sirkulasi darah dan limfa di area tubuh yang rentan terhadap tekanan, tetapi juga memanfaatkan sifat emolien, antioksidan dan antimikroba alami dari VCO. Kombinasi ini membantu melembapkan dan memperkuat integritas kulit, mengurangi gesekan dan geseran, serta menjaga elastisitas jaringan sehingga tekanan lokal dapat terdistribusi lebih merata. Dengan demikian, *effleurage massage* menggunakan VCO tidak hanya berfungsi sebagai teknik relaksasi, tetapi juga sebagai intervensi multifaktorial yang mencegah iskemia jaringan, menurunkan risiko edema dan memperkuat pertahanan kulit terhadap cedera tekanan secara efektif (Putra *et al.*, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Az Zahra *et al* (2023), diperoleh bahwa penerapan teknik *effleurage massage* menggunakan *virgin coconut oil* terbukti efektif dalam menurunkan risiko luka tekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *massage effleurage* dengan *virgin coconut oil* terhadap pencegahan risiko luka tekan pada pasien stroke non hemoragik dengan hasil uji dependent t test pada kelompok intervensi dan

kontrol menunjukkan p value 0,000 ($p < 0,05$). Selain itu, penelitian yang juga dilakukan oleh Lorencs *et al.*, (2025) bahwa massage dengan virgin coconut oil memiliki pengaruh dalam menurunkan risiko luka tekan pada penderita stroke yang mengalami tirah baring lama dengan hasil p value 0,025 ($p < 0,05$).

Hasil studi pendahuluan pada 27 Oktober 2025 jumlah pasien penderita stroke disepanjang Januari-Oktober 2025 mencatat 79 kasus stroke. Dari jumlah tersebut, pasien dirawat di Ruang Stroke RSUD DR. M. Yunus Provinsi Bengkulu yang terdiri dari 33 kasus Stroke Non-Hemoragik dan 46 kasus Stroke Hemoragik (RSUD DR M.YUNUS Provinsi Bengkulu, 2025). 28 dari 33 penderita stroke non hemoragik dirawat lebih dari 2 hari dan 26 dari 46 penderita stroke hemoragik dirawat lebih dari 2 hari.

Berdasarkan hasil pengkajian di ruang stroke RSUD Dr. M. Yunus, upaya yang telah dilakukan perawat dalam menurunkan risiko luka tekan meliputi edukasi kepada keluarga mengenai perubahan posisi pasien secara berkala, khususnya dengan miring kanan dan miring kiri, serta pengolesan minyak zaitun pada area punggung pasien. Intervensi ini menunjukkan adanya upaya pencegahan luka tekan melalui pengurangan tekanan berkelanjutan dan pemeliharaan kelembapan kulit, yang merupakan bagian penting dari asuhan keperawatan pada pasien stroke dengan keterbatasan mobilitas. Namun demikian, penatalaksanaan tersebut masih memiliki keterbatasan karena perawat belum melakukan tindakan intervensi *effleurage massage* secara terstruktur, khususnya dengan menggunakan *virgin coconut oil*. Pengolesan minyak tanpa pijat yang sistematis, berpotensi kurang optimal dalam meningkatkan sirkulasi darah, oksigenasi jaringan, dan elastisitas kulit. Selain itu, edukasi perubahan posisi yang bergantung pada keterlibatan keluarga memiliki risiko ketidak-konsistenan pelaksanaan. Oleh karena itu, *effleurage massage* dengan *virgin coconut oil* dipandang sebagai intervensi nonfarmakologis yang relevan dan potensial untuk menurunkan risiko terjadinya luka tekan.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian mengenai “Penerapan *Effleurage Massage* dengan *Virgin Coconut Oil* (VCO) untuk Menurunkan Risiko Luka Tekan Pada Penderita Stroke”. Dalam

penelitian ini, penulis memilih Rumah Sakit Dr M. Yunus sebagai lokasi penelitian dikarenakan merupakan rumah sakit rujukan utama di Provinsi Bengkulu, serta kompleksitas kasus, tingginya beban pelayanan, dan variasi karakteristik pasien menjadikan rumah sakit ini sebagai lokasi yang relevan untuk dilakukan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada studi kasus ini yaitu “Bagaimana Penerapan *Effleurage Massage* dengan *Virgin Coconut Oil* (VCO) untuk Menurunkan Risiko Luka Tekan pada Penderita Stroke di RSUD DR M. Yunus Provinsi Bengkulu?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran penerapan *Effleurage Massage* dengan *Virgin Coconut Oil* (VCO) untuk Menurunkan Risiko Luka Tekan pada Penderita Stroke di RSUD DR M. Yunus Provinsi Bengkulu.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pengkajian keperawatan pada penderita stroke yang berisiko mengalami luka tekan
- b. Diketahui diagnosa keperawatan penderita stroke yang berisiko mengalami luka tekan.
- c. Diketahui intervensi keperawatan penderita stroke yang berisiko mengalami luka tekan.
- d. Diketahui implementasi dari *effleurage massage* dengan *virgin coconut oil* pada penderita stroke yang berisiko mengalami luka tekan.
- e. Diketahui evaluasi hasil dari *effleurage massage* dengan *virgin coconut oil* pada penderita stroke yang berisiko mengalami luka tekan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi perawat ataupun pelayanan kesehatan untuk menerapkan tindakan dalam mengurangi risiko luka tekan pada penderita stroke agar dapat melakukannya dengan baik.

2. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan serta keterampilan pada keluarga dan pasien tentang cara menerapkan *effleurage massage* dengan *virgin coconut oil* (VCO) untuk menurunkan risiko luka tekan pada penderita stroke.

3. Bagi Perkembangan IPTEK Keperawatan

Dapat memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai pengembangan bukti yang dapat menjadi dasar ilmiah dalam mengembangkan intervensi keperawatan non-farmakologis.

4. Bagi Penulis

Memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperdalam pemahaman terkait konsep pencegahan luka tekan, teknik *effleurage massage* serta manfaat *virgin coconut oil* (VCO) dalam menjaga integritas kulit pada pasien stroke yang mengalami imobilitas.

